

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 36/Isy/PB/2004
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 08 Oktober 2004 M
Ikha 1383 HS

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wr. wb.

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin.

Dalam *Darsus* ini dimuat khutbah Jum'ah hadhrt Khalifatul Masih V Atba tgl. 27-8-2004 di mesji Baitur-Rasyid -Jerman. Antara lain Hudhur bersabda:

"Allah berfirman kepada Hadhrt Masih Mau'ud a.s., janji telah dia berikan *نصرت بالرع* - *nushirtu birru'bi*, bahwa untuk senantiasa tegaknya wibawa beliau Allah akan senantiasa menciptakan sarana (fasilitas) pendukung (bantuan), Dia sendiri yang akan memberikan pertolongan. Jadi, orang yang tetap bergabung dalam Jemaat dan senantiasa *mentaati nizam Jemaat*, mereka pun akibat tetap melekat dengan Hadhrt Masih Mau'ud a.s. – insya Allah – wibawa (kekuatan) akan tetap tegak. Jadi, selalu ingatlah bahwa di dalam *taat* (ketaatan) itulah terdapat *berkat*, dan di dalam *taat* (ketaatan) itulah terletak *kejayaan* dan *kesuksesan*.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrt Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa: "Kami baiat di tangan Rasulullah dengan syarat bahwa kami akan mendengar dan akan *taat*, baik dalam kemudahan maupun kesusahan, baik dalam kesenangan maupun kesedihan, kami tidak akan bersitegang dengan para penguasa. Dan di manapun kami berada kami akan senantiasa tetap tegak dalam kebenaran dan kami tidak akan takut kepada celaan atau cercaan orang yang mencela. *Muslim Kitabul imarah bab wujuubu thaa'atil umaraa'*"

Jadi, hal pertama ialah bahwa apabila telah menyatakan baiat maka apapun bentuk instruksi-instruksi itu maka "kami akan mentaati sepenuhnya". Jadi bukanlah manakala keputusan itu sesuai dengan keinginan kita maka [barulah] kita akan mentaatinya sehingga tidak ada orang yang akan sedemikian taatnya seperti kita. Namun jika ada keputusan yang diambil yang bertentangan dengan keinginan kita, yang karenanya kesusahan menimpa kita, maka kita kita keluar dari koridor *taat* (ketaatan), kita mulai berbicara mengeritik nizam Jemaat. Tidak, bahkan apapun kondisi yang terjadi, sabda beliau, "Baik susah maupun senang, kami akan mentaati sepenuhnya keputusan-keputusan yang diambil oleh nizam Jemaat dan kami akan tetap berpegang dengan nizam Jemaat".

Hadhrt Masih Mau'ud a.s. pun telah mengambil *baiat* atas nama *taat* (ketaatan) kepada yang *makruf*, dan sampai kini rangkaian ini sedang berjalan dalam syarat-syarat baiat. Oleh karena itu adanya pemikiran bahwa janji baiat ini dulu adalah dengan Rasulullah saw. kini tidak, atau kini jika kita melanggar itu maka tidak akan ada dosa, pandangan ini keluarkanlah dari fikiran, sebab Jemaat ini berdiri sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw., dan oleh karena itu ini adalah Jemaat beliau saw..

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Skr. Isyaaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 27-8-2004 di Mesjid Baitur-Rasyid, Hamburg, Jerman.

Tentang: **HUBUNGAN KETAATAN DENGAN
PENGANUGERAHAN KEBERKATAN & KESUKSESAN**

اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله
اما بعد فاعوذ بالله من الشيطان الرجيم . بسم الله الرحمن الرحيم . الحمد لله رب العالمين . الرحمن الرحيم . مالك يوم
الدين , اياك نعبد و اياك نستعين . اهدنا الصراط المستقيم . صراط الذين انعمت عليهم غير المغضوب عليهم ولا الضالين

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى
اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ تَكُ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul, dan para penguasa yang memegang kekuasaan (yang berwenang) di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang sesuatu dengan yang mengemban kekuasaan (yang berwenang) maka kembalikanlah perkara-perkara seperti itu kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya". *An-Nisa'* 60.

Bangsa manapun atau standar (tolok ukur) kemajuan sebuah jemaat dan kecepatan kemajuan adalah bergantung kepada standar *ketaatan* bangsa dan jemaat itu. Kapan pun terjadi kemunduran (turun) dalam hal *ketaatan* maka derap kecepatan langkah menuju kemajuannya akan mulai berkurang; dan tidak hanya berkurang dalam hal kecepatan kemajuan Jemaat-jemaat Ilahi, bahkan terjadi kekurangan (kelemahan) pula dalam pencapaian standar (tingkat) *keruhanian*.

Oleh karena itulah tidak terhitung jumlahnya Allah telah membuka topik *ketaatan* di dalam Al-Quran; dan dalam berbagai cara telah menasihatkan kepada orang-orang mukmin bahwa *ketaatan*

kepada Allah baru akan ada apabila *ketaatan* kepada Rasul pun ada. Terkadang di satu tempat Dia memberitahukan kepada orang-orang yang beriman bahwa *taat* kepada Allah dan Rasul merupakan tolok-ukur (standar) *anugerah* (pemberian karunia). Dan manakala segenap perintah-perintah dilaksanakan maka baru akan ada *anugerah* atau *pengampunan*.

Kemudian berfirman, "Tingkat ketakwaan kalian baru akan memenuhi standar, bahkan baru kalian akan terhitung kepada kelompok orang yang melangkah kaki kepada ketakwaan, apabila kalian menjadi orang yang senantiasa taat. Dan apabila kalian

meningkatkan standar ketaatan kalian maka kalian akan menjadi *pewaris surga-surga Kami*". Jadi, dengan demikian banyak lagi perintah-perintah lain yang diberikan kepada orang-orang mukmin dalam kaitan dengan taat (ketaatan).

Pentingnya Bertanya Kepada Orang Yang Mengetahui Hukum

Di dalam ayat yang saya bacakan ini topik bahasan tentang ketaatanlah yang Allah telah kemukakan, dan Dia telah berfirman bahwa, "Hai orang-orang yang beriman, hai orang-orang yang mengaku beriman ke kepada Allah dan ke kepada Rasul-Nya, ikutilah perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya". Dan kemudian sejalan dengan itu pula dia berfirman bahwa "Taatilah pula *ulil-amri minkum* -- para pengurus kalian, Amir kalian, nizam (organisasi) yang kalian telah bentuk dan nizam (organisasi) yang telah diberikan kepada kalian".

Sejumlah orang-orang berpendapat bahwa dalam corak terjadinya perselisihan maka disana (dalam ayat tersebut) terdapat perintah untuk mengembalikan masalah kepada Allah dan Rasul. Yakni andaikata ada perselisihan (ada perbedaan sudut pandang) maka kembalilah kepada Al-Quran dan hadits. Lihatlah, dari sana apa perintah itu.

Nah, bukanlah maksudnya bahwa dalam corak terjadi perselisihan (perbedaan sudut pandang), siapapun, kendati dia sama sekali tidak mengerti apa-apa lalu sesuai dengan keinginannya dia mulai menjelaskan dan menafsirkan sesuai dengan keinginannya. Sebab hal pertama adalah, bahwa apabila di antara orang-orang terjadi perbedaan (perselisihan) pendapat maka karena penjelasan semua perkara, penjelasan petunjuk-petunjuk dan keterangan perintah, dan penjelasan tafsirnya tidak ada orang yang mengetahui karena ada sejumlah perintah-perintah yang perlu penafsiran dimana setiap orang tidak mengetahui hal itu, oleh karena itu untuk

mengambil referensi-referensi (rujukan-rujukan) Al-Quran dan hadits seyogianya menanyakan kepada orang yang mengetahui akan ilmu itu, harus pergi kepadanya.

Pada zaman kegelapan Islam juga, zaman kegelapan 1000 tahun yang telah berlalu, di zaman itu pun Allah terus menciptakan para *mufasssir* (ahli tafsir Al-Quran) dan para *mujaddid* (pembaharu) yang memahami ilmu agama dan mereka terus memberikan bimbingan di daerah mereka masing-masing. Akan tetapi kepada zaman ini yang merupakan zaman *Hadhrat Masih Mau'ud a.s.*, yang Allah telah mengirimnya sebagai *hakim yang adil* pada zaman ini, oleh karena itu orang yang memiliki pemahaman yang benar tentang hukum-hukum Allah dan Rasulnya adalah hanya *Hadhrat Masih Mau'ud a.s.*

Kini, apapun hukum atau perintah yang beliau terangkan dan beliau tafsirkan itulah tafsir dan penjelasan yang benar, sebab Allah Swt. secara langsung telah mengajarkan kepada beliau. Jadi kita adalah orang-orang yang bernasib mujur bahwa Allah menjadikan kita berada di zaman yang sedemikian rupa dan banyak sekali masalah-masalah kita yang beliau telah pecahkan yang berkenaan dengan itu orang-orang yang tedahulu terus berselisih dan bertengkar, dan untuk mengamalkan *فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ* (maka kembalikanlah ke kepada Allah dan Rasul-Nya) beliau telah menciptakan kemudahan.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah memberikan khazanah yang tidak terhingga kepada kita untuk memahami makrifat-makrifat dan masalah-masalah itu. Kemudian Allah sesuai dengan janji-janji-Nya sedemikian rupa nizam (organisasi) yang telah Dia dirikan di antara kita sehingga untuk pemecahan segala masalah, untuk memahami hukum-hukum Allah telah tersedia kemudahan-kemudahan.

Jadi, kita atas hal itu seberapa pun kita bersyukur masih kurang karena Dia telah

lebih memperteguh iman kepada-Nya dan kepada hari akhirat. Dan begitu pula Dia telah memperbaiki akibat akhir setiap urusan-urusan kita, dan Dia juga telah memberikan khabar suka kepada kita akan akibat baik karena mengikuti *hakim yang adil*. Maka ini merupakan kewajiban kita bahwa sesudah [ketaatan kepada] Hadhrat Masih Mau'ud a.s., sesuai dengan janji-janji Allah, kita harus taat sepenuhnya kepada lembaga "qudrat kedua" (lembaga Khilafat) yang sedang berjalan ini, dan kita terus menerus meningkatkan standar ketaatan-ketaatan kita.

Hubungan Ketaatan dan Kesabaran

Tetapi ingatlah bahwa untuk meraih standar *ketaatan* itu kita juga harus melakukan pengorbanan-pengorbanan dan harus juga menunjukkan *kesabaran*. Kemudian dari segi duniawi juga perlu taat kepada urusan-urusan duniawi pemerintah. Pemerintah manapun yang untuk menjalankan urusan-urusannya telah membuat undang-undang pemerintahan maka perlu mentaatinya.

Saudara-saudara tinggal di negeri ini (Jerman), perlu ketaatan kepada undang-undang [pemerintah] di sini, dengan syarat undang-undang tidak bermain-main dengan agama, tidak secara langsung kontradiksi dengan itu sebagaimana yang terjadi di Pakistan.

Untuk orang-orang Ahmadi, ada sejumlah undang-undang yang dibuat maka hanya perlu taat kepada undang-undang yang ada di sana, yang pemerintah telah buat untuk menjalankan manajemen pemerintahan. Adapun urusan agama itu adalah urusan hati. Oleh karena itu jelas tidak dapat diterima andaikata undang-undang mengatakan kepada Saudara-saudara, "Jangan melakukan shalat", lalu kalian berhenti melakukan shalat.

Jadi, apapun nizam (peraturan), baik itu nizam sistim pemerintahan dunia atau nizam yang menyangkut agama atau nizam Jemaat, perlu mentaatinya. Kecuali undang-undang -- sebagaimana apa yang

saya telah katakan -- yang secara langsung kontradiksi (bertabrakan) dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasulnya; maka dari segi agama --sebagaimana saya telah katakan sebelumnya -- orang-orang Islam lainnya yang khawatir biarkan mereka itu merasa khawatir, tetapi orang-orang Ahmadi tidak akan (tidak perlu) khawatir; sebab dengan menjalin ikatan kita dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kita telah membebaskan diri kita dari kekhawatiran seperti itu, yakni apakah kita telah mengamalkan sesuai dengan hukum-hukum Allah dan Rasul-Nya.

Dan perkara-perkara yang perlu penjelasan perkara-perkara apa saja yang perlu penjelasan dalam syariat, itupun kita telah mendapat keterangannya dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s., sebab Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah memberitahukan kepada kita satu jalan, semua perkara telah beliau terangkan bahwa "Andaikata kalian melakukan amal-amal seperti itu maka itu sesuai dengan perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya".

Sebagaimana sebelumnya saya juga telah katakan bahwa untuk solusi hal-hal yang bersifat kontroversial, tatkala orang-orang merujuk ke kepada para ulama, para mufassir atau ke kepada para ahli tafsir, maka setiap orang memberikan komentar atas perkara-perkara itu sesuai dengan ilmu, akal dan kecenderungannya. Kepada zaman mereka masing-masing, setiap orang di ruang lingkup mereka masing-masing telah memberitahukan semua perkara-perkara itu dari peribadinya sendiri dengan niat yang baik. Tetapi lama kelamaan dalam perkara-perkara dimana para mufassir dan para ahli fikih pun terdapat perbedaan, maka kemudian terbentuk grup (kelompok) mereka masing-masing, dan setelah menjadi berfirqah-firqah serupa itu, di antara orang-orang Islam mulai saling memfitnah, dan terjadi juga terus menerus perselisihan serta pertikaian, dan perpecahan atau perpecahan seperti itu telah menghancurkan ummat Islam.

Tetapi kini, kepada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. setelah mendapat petunjuk dari Tuhan, beliau telah menetapkan kepada kita mana yang salah dan mana yang benar. Oleh karena itu merupakan kewajiban orang Ahmadi untuk senantiasa mempertahankan *standar ketakwaan yang tinggi* maka barulah mereka menjadi orang yang meraih *karunia-karunia* dari *keberkatan-keberkatan* Jemaat, dan sebagaimana saya telah katakan bahwa pengorbanan-pengorbanan juga harus kita berikan dan juga juga harus menunjukkan *kesabaran*.

Ujian Ketaatan & Penyebab Kemunduran

Akan diketahui tingginya standar (tingkat) keimanan (ketaatan) seseorang apabila tiba kepadanya saat ujian maka dia melewati itu sambil menunjukkan *kesabaran* dan dengan memberikan pengurbanan-pengurbanan. Egoisme-nya tidak menjadi rintangan baginya di jalan itu. Kerugian harta bendanya tidak menjadi penghalang baginya di jalannya. Anak-anaknya tidak menjadi pengurang semangat (gejolak) ketaatannya.

Apabila Saudara-saudara meraih standar ini maka kemudian – insya Allah – Saudara-saudara secara pribadi akan maju dalam iman-iman (keimanan) Saudara-saudara, dan secara berjama'ah (secara jemaat) pun Saudara-saudara akan terus mendapat kekuatan.

Terkadang orang-orang dalam pertikaian secara pribadi mereka tidak mentaati keputusan-keputusan yang diambil oleh nizam Jemaat di antara mereka, atau dalam menjalankan metode-metode keputusan-keputusan itu mereka berbantah dan lama kelamaan mereka turus mundur ke belakang dan mereka terus merugikan diri mereka sendiri.

Allah berfirman:
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kalian berbantah-bantah, kalau tidak maka kalian akan menjadi

pegecut (gentar) dan wibawa (kekuatan) kalian akan hilang dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". *Al-Anfal* 47.

Di dalam ini Allah memberitahukan kepada kita bahwa "Ingatlah, untuk menjadikan kalian tetap bersatu dan untuk tetap mengikat kalian, hal paling mendasar adalah *taat* kepada Allah dan Rasul. Oleh karena itu teguhlah di atas itu, janganlah berbantah-bantah di antara kalian". Dan perintah ini merupakan satu perintah dari sekian banyak perintah-perintah Allah bahwa orang-orang muslim jangan bertikai di antara sesama mereka. Tetapi dewasa ini apa yang tengah terjadi? Segolongan ummat Islam mengancam orang Islam lainnya. Satu lembaga organisasi mencerca kelompok Islam lainnya.

Jadi dinubuatkan bahwa "Dengan melakukan seperti itu kalian akan menjadi pegecut dan wibawa (kekuatan) kalian akan menjadi hilang". Sesuai dengan itu perhatikanlah dewasa ini persis seperti itulah kondisi yang terlihat di hadapan kita. Kendati jumlah orang-orang Islam sedemikian banyaknya dan kendati adanya uang minyak tidak terhitung jumlahnya, akan tetapi wibawa (kekuatan) sama sekali tidak ada, sehingga [negara-negara] yang lain dengan semaunya mengontrol negara-negara [Islam] itu.

Jika orang-orang ini bersabar dan mengamalkan hukum-hukum Allah, dan berkaitan dengan wujud yang dikirim Allah (Rasul Allah) mereka tidak menunjukkan *ketidak-sabaran* dan tidak menunjukkan *prasangka buruk*, maka kondisinya pasti tidak akan seperti saat ini.

Ringkasnya, kita yang mendakwakan bahwa kita mengimani *Imam Zaman* maka merupakan tugas kita untuk menjadikan *contoh itu* tetap berada di hadapan kita. Dan perintah-perintah yang Allah dan Rasul-Nya telah berikan kepada kita dan kepada zaman ini apa yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah beritahukan kepada kita, kita harus

mentaati sepenuhnya, kita harus menjalankan sesuai dengan itu. Tinggallah dengan cinta dan kasih-sayang di antara kita, tidak akan berbantah dan bertikai. Apapun kasus-kasus yang timbul bersabarlah dalam penyelesaiannya, maka – insya Allah – dampak ikut bergabung di dalam Jemaat, wibawa (kekuatan) yang Allah telah tegakkan, itu akan senantiasa tegak lestari. Kalau tidak, siapapun secara individu (perorangan) tidak akan ada bakat atau keahliannya.

Hubungan Ketaatan Dengan Keberkatan dan Kesuksesan

Allah berfirman kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s., janji telah dia berikan: *نصرت بالرع - nushirtu birru'bi*, bahwa untuk senantiasa tegaknya wibawa beliau Allah akan senantiasa menciptakan sarana (fasilitas) pendukung (bantuan), Dia sendiri yang akan memberikan pertolongan. Jadi, orang yang tetap bergabung dalam Jemaat dan senantiasa *mentaati nizam Jemaat*, mereka pun akibat tetap melekat dengan Hadhrat Masih Mau'ud a.s. – insya Allah – wibawa (kekuatan) akan tetap tegak. Jadi, selalu ingatlah bahwa di dalam *taat* (ketaatan) itulah terdapat *berkat*, dan di dalam *taat* (ketaatan) itulah terletak *kejayaan* dan *kesuksesan*.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Ubadah bin Shamit meriwayatkan bahwa: "Kami baiat di tangan Rasulullah dengan syarat bahwa kami akan mendengar dan akan taat, baik dalam kemudahan maupun kesusahan, baik dalam kesenangan maupun kesedihan, kami tidak akan bersitegang dengan para penguasa. Dan di manapun kami berada kami akan senantiasa tetap tegak dalam kebenaran dan kami tidak akan takut kepada celaan atau cercaan orang yang mencela. *Muslim Kitabul imarah bab wujuubu thaa'atil umaraa'*

Jadi, hal pertama ialah bahwa apabila telah menyatakan baiat maka apapun bentuk instruksi-instruksi itu maka "kami

akan mentaati sepenuhnya". Jadi bukanlah manakala keputusan itu sesuai dengan keinginan kita maka [barulah] kita akan mentaatinya sehingga tidak ada orang yang akan sedemikian taatnya seperti kita. Namun jika ada keputusan yang diambil yang bertentangan dengan keinginan kita, yang karenanya kesusahan menimpa kita, maka kita kita keluar dari koridor taat (ketaatan), kita mulai berbicara mengeritik nizam Jemaat. Tidak, bahkan apapun kondisi yang terjadi, sabda beliau, "Baik susah maupun senang, kami akan mentaati sepenuhnya keputusan-keputusan yang diambil oleh nizam Jemaat dan kami akan tetap berpegang dengan nizam Jemaat".

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. pun telah mengambil *baiat* atas nama *taat* (ketaatan) kepada yang *makruf*, dan sampai kini rangkaian ini sedang berjalan dalam syarat-syarat baiat. Oleh karena itu adanya pemikiran bahwa janji baiat ini dulu adalah dengan Rasulullah saw. kini tidak, atau kini jika kita melanggar itu maka tidak akan ada dosa, pandangan ini keluarkanlah dari fikiran, sebab Jemaat ini berdiri sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw., dan oleh karena itu ini adalah Jemaat beliau saw..

Dan kemudian tertera dalam sebuah hadits serupa itu juga beliau saw. bersabda, "Barangsiapa yang mentaati Amirku maka dia telah taat kepadaku, dan barangsiapa yang taat kepada aku maka dia telah taat kepada Allah, dan barangsiapa yang tidak mentaati Amirku dia telah membangkang terhadap aku; dan barangsiapa yang membangkang terhadap aku maka dia membangkang terhadap Allah". *Shahih Muslim kitabul imarah wujubuth- thaa'atil- umara fi ghairi ma'shiyatin wa tahriimiha fil-ma'shiyati*.

Semata-mata Demi Meraih Keridhaan Allah Ta'ala

Jadi inilah dia rangkaian yang tengah berjalan. Oleh karena itu beliau saw. bersabda, "Baik suka maupun duka

siapapun yang menjadi Amir janganlah berbantah dengannya. Siap menerima keputusannya dan untuk seterusnya akan tetap berada dalam kebenaran". Janganlah ada yang mengambil pemahaman bahwa, "Karena kami berada kepada pihak yang benar maka kami tidak menerima keputusan itu". Bahkan beliau saw. bersabda bahwa, "Kalian senantiasa harus terfikir bahwa kalian akan senantiasa mengatakan hal yang benar. Jangan ada kekerasan dunia, tekanan dunia, iming-iming dunia mencegah kalian untuk mengatakan yang hak dan yang benar. Dan kemudian juga manakala tiba urusan kalian (kasus yang menimpa kalian) kalian harus mengatakan yang benar, akan memberikan kesaksian yang benar dan tidak akan berupaya bersitegang dengan pihak kedua atau nizam Jemaat dengan berkata dusta". Dan jangan pernah terlintas dalam fikiran bahwa. "Jika kami mentaati nizam lalu berdamai dengan saudara-saudara dan kerabat kami, bersikap rendah hati kendati berada di pihak yang benar, maka apa yang dunia akan katakan?"

Senantiasa ingatlah, bahwa tujuan Saudara-saudara, tujuan hidup Saudara-saudara hanya dan hanya untuk [memperoleh] *keridhaan Allah*. Dan kemudian mentaati Allah dan Rasul-Nya, mentaati perintah-perintah nizam, peraturan-peraturan dan keputusan-keputusannya dan sama sekali tidak membiarkan adanya perbedaan dalam ketaatannya.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Hadhrat Ibnu Abbas r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang melihat hal yang tidak disukai dalam diri hakim (pimpinannya) maka dia bersabarlah, sebab siapa yang terpisah satu jengkal (sehasta) dengan nizam (organisasi) maka matinya akan seperti mati jahiliyah". *Shahih Muslim kitabul- imarah baabul- amri bil-uzuumil- Jemaa'ati 'inda zhuhuuril- fitani wa tahziirid-du'aati ilal- kufur*.

Sejumlah orang setelah duduk di kerumunan orang-orang mereka menyampaikan bahwa, "Nizam Jemaat telah mengambil keputusan memihak si fulan dan mengalahkan saya. Tetapi saya bersabar kendati keputusan itu salah. Saya telah menerima itu walaupun keputusannya salah". Jadi dengan duduk di tengah orang-orang sambil memutar-balik kata-kata pun bukanlah merupakan *kesabaran*; sabar itu adalah seorang itu diam dan hanya mengadukan keluhannya di hadapan Allah.

Bisa jadi di tempat mana dia duduk berbicara, di sana duduk orang-orang yang bertabiat sedemikian rupa dan setelah mendengar itu lalu seterusnya berupaya menciptakan keresahan kepada orang-orang dengan menyebarkannya kepada orang-orang lain, sehingga dengan demikian timbul kesan yang keliru berkenaan dengan nizam Jemaat, dan terkadang dari itu timbul fitnah dan kemudian orang yang terlibat dalam fitnah itu, berkenaan dengan mereka beliau saw. bersabda bahwa, "Kemudian jika mereka itu mati maka mati jahiliyah".

Ketaatan Bukan Perkara Yang Mudah

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. apa yang beliau harapkan dari kita, beliau bersabda: "Apakah taat (ketaatan) itu merupakan perkara yang mudah? Barangsiapa yang tidak taat sepenuhnya maka dia memburukkan nama Jemaat ini. Hukum (perintah) itu tidak hanya satu tetapi hukum itu banyak. Sebagaimana surga itu mempunyai beberapa pintu, ada yang masuk dari suatu pintu dan ada yang masuk dari satu pintu lainnya, dan demikian pula neraka mempunyai beberapa pintu. Jangan sampai terjadi bahwa kalian menutup satu pintu neraka lalu yang lain kalian biarkan terbuka." *Malfuzhat* jilid 2 hlm. 411 Edisi baru.

Orang-orang secara lisan dapat saja mengucapkan bahwa "Kami adalah orang-orang yang taat, setiap perintah Jemaat kami junjung", tetapi apabila saat

peluang itu tiba, apabila mereka terpaksa harus meninggalkan hak-haknya maka barulah dapat diketahui apakah taat (ketaatan) itu ada ataukah tidak ada pada dirinya. Oleh karena itu beliau bersabda, "Taat bukanlah merupakan perkara yang mudah. Menjalankan sepenuhnya setiap perintah dan taat dalam setiap hukum (perintah) itulah maksud yang sebenarnya". Dan bersabda bahwa, "Barangsiapa yang tidak mengamalkan perintah secara sempurna dia tengah memburuk-burukkan nama Jemaat. Dengan tidak melaksanakan hak-hak Allah pun menjadi faktor timbulnya nama-buruk, dan dengan tidak menunaikan hak-hak hamba-hamba Allah-pun kalian menjadi faktor nama yang tidak baik, dan sebagaimana untuk masuk ke dalam surga banyak pintu-pintunya, dengan melakukan kebaikan-kebaikan kalian masuk ke dalam surga, demikian pula neraka mempunyai beberapa pintu. Jangan sampai terjadi bahwa dengan tidak menjalankan taat (ketaatan) yang sempurna, ada satu pintu yang kalian masih biarkan terbuka dan kalian masuk ke dalam neraka. Oleh karena itu dengan penuh kesetiaan jadilah kalian menjadi orang yang memiliki ketaatan dan untuk itu seyogianya senantiasa berdoa kepada Tuhan, andaikata ada karunia Tuhan maka manusia dapat terhindar dari hal-hal itu".

Kemudian beliau bersabda: "Andaikata taat (ketaatan) itu sempurna maka *petunjuk* pun menjadi sempurna. Para warga Jemaat kita seyogianya menyimak dengan sebaik-baiknya dan seyogianya memohon taufik kepada Allah supaya jangan sampai terjadi tindakan itu dilakukan oleh kita". *Malfuzhat* jilid 3:284 Edisi Baru.

Beliau bersabda bahwa, "Mereka merupakan orang-orang yang telah diberikan petunjuk, yang berkenaan dengan mereka kita dapat mengatakan bahwa mereka beriman sepenuhnya, dan memperoleh petunjuk dimana ketaatan pun penuh dalam diri mereka, satu zarrapun mereka tidak keluar dari taat

(ketaatan)". Dan bersabda bahwa, "Semua ini didapatkan dengan taufik dari Allah".

Oleh karena itu seyogianya senantiasa memohon taufik-Nya supaya Dia senantiasa melindungi kita supaya jangan melakukan tindakan yang karenanya ketaatan kita menjadi ternodai. Jadi kita merupakan orang yang bernasib mujur karena kita termasuk dalam Jemaat *Imam Zaman* yang telah menarik perhatian kita kepada perkara-perkara itu sampai masuk kepada hal-hal yang sehalus-halusnya yang melaluinya (dengan perantarnya) kita dapat dikatakan menjadi orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

Memperbaiki Kondisi Diri Pribadi & Istighfar

Kemudian beliau bersabda, "Jika seorang hakim (pemerintah/pemimpin) itu aniaya maka janganlah mengatakan dia itu buruk ke mana-mana, tetapi perbaikilah kondisi kalian sendiri, Tuhan akan menggantinya atau dia sendiri akan dijadikan baik. Kesakitan (kesusahan) yang menimpa itu adalah datang akibat amal-amal buruk diri sendiri, sebab kalau tidak demikian bersama orang-orang yang beriman ada bintang Tuhan. Untuk orang yang beriman Allah sendiri yang menyediakan sarana-sarana atau fasilitas [kesuksesan/petunjuk]. Nasihat saya adalah bahwa lakukanlah kebaikan itu dari segala aspek, jadilah kalian sebagai contoh kebaikan dan janganlah juga melenyapkan hak-hak Allah dan jangan pula melenyapkan hak-hak sesama hamba." *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 2:246 di bawah ayat surat Nisa' 60.

Bersabda, "Baik dia seorang Kepala pemerintahan ataupun seorang Amir, baik sebagai seorang pengurus ataupun seorang kepala kantor, jika kalian bersih dan kalian memberikan perhatian kepada perbaikan kalian sendiri, dan kalian memanjatkan doa-doa maka Allah akan menggantikan pemimpin itu atau kepala kantor itu, atau Amir atau pengurus itu, atau akan meluruskannya (menjadikannya

baik) atau menciptakan perubahan dalam tabiatnya". Bersabda, "Ujian itu datang terkadang akibat amal-amal buruknya. Dia sendiri yang mempunyai tingkah-laku (gerakan-gerakan) yang akibatnya terkadang Allah Swt. memasukkannya dalam ujian. Oleh karena itu seyogianya lakukanlah sendiri *istighfar* dan senantiasa berusaha tegak pada kebaikan-kebaikan dan berupayalah untuk menunaikan hak-hak Allah dan Rasul kedua-duanya".

Tertera sebuah riwayat yang bersumber dari Hadhrat Abdullah Bin Umar bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak akan mengumpulkan ummatku dalam kesesatan dan kebengkokan. Pertolongan Allah bersama Jemaat (jama'ah). *من شذ إلى النار* – *man syadzda syudzda ilannaar* (barangsiapa yang terpisah dari Jemaat (jama'ah) maka seolah-olah dia dilempar ke dalam neraka". *Tirmidzi kitabul- fitan bab fi luzuumil-jama'ati*.

Jadi, sesuai dengan nubuatan Rasulullah saw. zaman 1000 tahun itu telah berlalu, di dalamnya orang-orang Islam secara amaliah telah melupakan agama, kemudian sesuai dengan janji-Nya Allah telah membangkitkan Hadhrat Masih Mau'ud a.s., dan kemudian beliau mendirikan sebuah Jemaat yang telah mengambil alih tanggungjawab pekerjaan *memberikan petunjuk kepada dunia*, dan siapapun dari ummat Rasulullah saw. yang bergabung kepada Jemaat Hadhrat Masih Mau'ud a.s. mereka tidak berkumpul untuk menyebarkan kesesatan melainkan mereka berkumpul untuk memberikan pengenalan kepada orang-orang akan Tuhan Yang Esa.

Oleh karena itu sejalan dengan itu pula, yakni di dalam Jemaat pun, orang-orang yang dapat tinggal adalah mereka yang memperlihatkan *kesetiaan* dan *ketaatan yang sejati*. Dan apabila orang yang seperti itu yang berkumpul maka *pertolongan* dan *dukungan Allah* akan benar-benar bersama mereka. Jadi, setiap orang yang tidak dapat menegakkan *standar ketaatan* dan

kesetiaan maka dia sendiri yang merugikan dirinya sendiri.

Hubungan Keberkatan dan Ketaatan Kepada Nizam Jemaat

Jadi, seyogianya diingat bahwa *keberkatan* itu berada senantiasa dalam tetap *taat kepada nizam Jemaat* dan senantiasa mempunyai ikatan dengan nizam Jemaat. Oleh karena itu apabila ada keputusan yang diambil oleh nizam Jemaat terhadap seseorang ternyata keliru maka –sebagaimana sebelumnya saya telah katakan - bahwa seyogianya ia menunjukkan *kesabaran*, jangan sampai menunjukkan *ketidak-sabaran*.

Setiap orang mempunyai pengertian masing-masing. Jika hakim (Dewan Qadha) ada suatu keputusan yang dia ambil, dan sesuai dengan (menurut) kelompok yang lain itu tidak benar maka tetap saja itu harus dijalankan (patuhi) dan berdoa supaya Allah menganugerahkan para hakim (qadhi) untuk memberikan keputusan yang benar. Para qadhi (hakim) pun dapat keliru, tetapi dalam segala hal masalah ketaatan merupakan hal yang utama.

Sejumlah orang terkadang sedemikian rupa sensitif sehingga akibat sejumlah keputusan mereka menyatakan keingkaran menisbahkan dirinya dengan Jemaat (keluar dari Jemaat) Hadhrat Masih Mau'ud a.s.. Jadi, ini merupakan kemalangan, sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa, "Kalian tengah memasukkan dirinya ke dalam api". Mereka menyia-nyiakan iman mereka hanya dengan imbalan beberapa uang recehan dunia.

Di dalam Jemaat, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. juga ikut termasuk di dalamnya, mereka tidak ikut bergabung dalam Jemaat pengurus manapun bahwa akibat kekeliruannya lalu menghabiskan (menyia-nyiakan) imannya. Walhasil, para pengurus seyogianya menjadi hati-hati dan janganlah hendaknya menjadi *batu*

sandungan bagi orang-orang yang lemah imannya.

Tertera dalam sebuah hadits bahwa para pengurus pun akan di tanyakan bahwa jika mereka tidak melaksanakan tugas-tugas mereka dengan baik, tidak berlaku adil sepenuhnya. Tertera dalam sebuah hadits bahwa untuk orang-orang yang seperti itu yang disertai tanggungjawab dan mereka tidak melaksanakannya dengan penuh tanggungjawab maka Dia akan mengharamkan surga bagi mereka. Jadi, bagi para pengurus ini jelas merupakan *peringatan* yang sangat besar. Jika Allah sendiri yang akan menghisab maka pihak kelompok yang terpengaruh (kalah) apa yang perlu dikhawatirkan. Tetap tegaklah Saudara-saudara dalam kebaikan maka kerugian dunia Dia yang akan sempurnakan.

Tertera dalam sebuah riwayat Rasulullah saw. bersabda, "Sebagaimana musuh domba-domba adalah srigala, dan dengan mudah dia memburu domba-domba yang terpisah dari kelompoknya, demikian pulalah syaitan adalah srigala bagi manusia. Jika tidak tinggal sebagai sebuah Jemaat (jama'ah) maka mereka yang terpisah-pisah dengan mudah akan diburunya". Bersabda, "Hai orang-orang (manusia), janganlah berjalan pada jalan yang sempit, penting bagi kalian untuk tetap tinggal bersama dengan orang-orang muslim".

Satu-satunya Jemaat Ilahi

Jadi disini beliau saw. bersabda bahwa hanya satulah jalannya untuk dapat terhindar dari syaitan, yakni tetaplah selalu dengan jemaat (jama'ah). Dan pada zaman ini hanya Jemaat Hadhrat Masih sajalah yang merupakan *Jemaat Ilahi* yang di dunia hanya demi untuk *keridhaan Ilahi* tengah menyampaikan tabligh ke seluruh dunia. Dan jika ada Jemaat yang disebut *jama'ah* maka mereka memiliki maksud-maksud lain dan maksud *politik* lainnya. Jadi bila mana telah datang di lingkungan yang damai dan aman maka tegaklah di

dalamnya dengan kuat dan jalanilah *ketaatan*. Kalau tidak maka sebagaimana beliau saw. bersabda, "Srigala akan memakannya satu persatu", dan itupun sedang dia makan.

Di hadapan kita setiap hari pemandangan itu yang nampak. Di sini ada lagi satu masalah yang terpecahkan bahwa orang yang tergabung dalam Jemaat-lah (jama'ah-lah) yang menjadi *ummat muslimin*, yakni yang banyak hanya dari segi jumlah saja tidak disebut '*ammatul-muslimin* (umat Muslim). Jadi, Saudara-saudaralah yang menjadi orang bernasib mujur yang ikut dalam Jemaat dan berhak disebut sebagai '*ammatul-muslimin* (umat Muslim) maka dari itu jika ingin menyelamatkan diri sendiri -sebagaimana saya telah katakan - maka jadilah selalu menjadi orang yang setia dan taat dalam arti sesungguhnya.

Tertera dalam sebuah riwayat bahwa Rasulullah saw bersabda, "Barangsiapa yang ingin membangun rumahnya di tengah-tengah surga, maka senantiasa harus berpegang teguh dengan Jemaat (jama'ah) karena syaitan bersama dengan manusia (orang) yang sendirian, dan ketika dia telah jauh maka diapun menjadi jauh, yakni kemudian syaitan akan meninggalkannya". Maksudnya adalah supaya di dalam hati [manusia] dibuat lubang. Jadi, di dalam Jemaat (jama'ah) terdapat berkat dan di dalam taat (ketaatan) kepada nizam Jemaat itulah terdapat keberkatan. Semoga Allah menganugerahi setiap orang taufik untuk dapat menegakkan standar ini.

"Kasus" Pembangunan !00 Mesjid Di Jerman

Di dalam hal ini ada lagi hal yang ingin saya katakan sebab syaitan senantiasa dalam upaya bahwa dalam jalan bagaimana menciptakan rasa tidak senang dalam hati, menciptakan kejauhan, menciptakan rasa kebencian. Oleh karena itu terkadang orang yang baik-baik pun tengah berjalan kepada jalan yang salah. Diapun sampai

tidak mengetahui bahwa kapan dia telah berada pada cengkeraman syaitan (berada di bawah pengaruh syaitan).

Di sini, di Jerman, ada kasus (program) pembangunan 100 mesjid. Ada sebagian [Ahmadi] yang mengeluh bahwa ada sebagian bangunan-bangunan besar yang dibeli, padahal Jika itu tidak dibeli maka banyak mesjid-mesjid yang kecil-kecil yang dapat dibangun. Kemudian bangunan jadi yang telah dibeli itu tidak termasuk dalam kelompok bangunan (pembangunan) 100 masjid.

Sejumlah orang-orang menulis surat bahwa, "Kami ingin menyampaikan kepada Hudhur tentang hakikat yang sebenarnya bahwa di sini terjadi ini, dan disini terjadi ini". Pertama-tama adalah untuk menyampaikan kepada orang-orang yang menyampaikan laporan itu saya akan memberitahukan, bahwa pada tahun yang lalu atau jauh sebelumnya, saya telah mengecek (memeriksa) dan saya telah mengetahui bahwa bangunan-bangunan mana saja yang akan dibeli dan bangunan mana saja yang akan digabungkan dalam katagori 100 masjid atau tidak, oleh karena itu kalian tidak perlu khawatir.

Kemudian, satu kali seorang menulis bahwa, "Baiklah tidak apa-apa. Anda telah menganggap ini benar", dan ia telah membayar (memenuhi) haknya yakni ia telah menyampaikan (menginformasikan) kepada saya. Tetapi kemudian ia menulis lagi. Menulis lagi tidak penting, sebab kalau begitu ini merupakan sikap keras kepala. Surat telah ditulis kepada saya dan saya pun telah memberikan jawaban secara umum kepada kalian. Surat telah sampai kepada saya, *jazakallaah*, ini sudah cukup. Jadi, tidaklah penting bahwa segala sesuatunya diberitahukan dengan rinci, sebab menulis berkali-kali dengan penegasan berulang-ulang -- kadang-kadang termasuk juga para pengurus (panitia) -- ini merupakan hal yang salah.

Manakala saya telah memasukkan bangunan-bangunan yang sudah dibeli itu

dalam katagori [100] "mesjid" [yang dibangun], maka apa lagi yang ingin kalian sampaikan? Saya menganggap bahwa itu telah dibeli dengan uang itu, dan bangunan-bangunan itu terhitung dalam katagori "mesjid-mesjid". Kemudian pada saat [mereka] menulis surat terkait dengan pengurus-pengurus pun orang yang bersangkutan telah menggunakan kata-kata yang keras. Ini adalah cara yang salah. Ini pun merupakan sesuatu yang keluar dari koridor *ketaatan*. Merupakan penampilan sikap *ketidaksabaran*. Oleh karena itu menghindarlah dari itu.

Adalah merupakan tugas kalian bahwa program untuk membuat (membangun) 100 mesjid yang telah diberikan, hendaklah kalian jalankanlah itu dan laksanakanlah itu. Teruslah memohon pertolongan kepada Allah dengan perantaraan doa-doa – insya Allah - Allah akan menurunkan pertolongan-Nya. Kini pekerjaan juga tambah lebih cepat. Insya Allah, mesjid ini akan sempurna dan manakala pekerjaan telah mulai tahu-tahu kecepatannya juga mulai lancar.

Banyak sekali yang terfikir dengan begitu cepat bahwa, "Kami seyogianya harus membuat mesjid di wilayah kami" dan merekapun tengah berupaya. Semoga Allah tambah lebih memberkati.

"Kasus" Homeopathy First

Hal kedua, adalah bahwa sejumlah pekerjaan baik itu terkait dengan kebaikan dan sekali pun terkait dengan khidmat khalq, tetapi jika dilakukan bertentangan (kontra) dengan nizam Jemaat maka nizam Jemaat dalam kaitan itu tidak akan memberikan bantuan. Dan jangan pula seyogianya mengharapkan dari Khalifah bahwa Khalifah akan menyatakan kegembiraan kepada pekerjaan-pekerjaan yang berjalan menyimpang dari nizam Jemaat seperti itu.

Perlindungan atas nizam (peraturan) merupakan kewajiban Khalifah yang paling utama; sebab dengan menjalankan dua nizam (peraturan) yang terdapat

persamaan (paralel) tentu kesuksesan-kesuksesan tidak akan diraih. Sebagai contoh, tanpa memenuhi beberapa persyaratan yang berlaku di negeri ini, tidak diizinkan untuk melakukan praktek Homeopathy, oleh karena itu Jemaat dalam kapasitas sebagai lembaga (Jemaat) tidak ikut campur di bidang Homeopathy, dan jika ada yang ingin melakukan pekerjaan ini atau tengah melakukan ini -- dan melakukan ini dengan tekad pengkhidmatan sukarela -- maka lakukanlah itu. Tetapi Jemaat dalam hal itu tidak akan pernah terlibat.

Jika seseorang dalam pengkhidmatan khidmat-khalqnya kemudian saya menulis surat pujian maka bukanlah maksudnya bahwa dia telah mendapatkan kedudukan kejemaatan lalu dia mengesampingkan atau tidak menghiraukan Amir Jemaat, dan mulai kontra (bertentangan) dengan Amir Jemaat. Di sini saya tidak penting untuk menyebut namanya, siapa mereka itu, mereka sendiri memahaminya (mengetahuinya) karena itu perbaikilah diri sendiri.

"Homeopathy First" adalah merupakan lembaga yang sudah terdaftar dan kantor pusatnya berada di London. Itu secara tetap (permanent) sudah diatur dari London. Di Afrika dengan karunia Allah ada kantor pusatnya, banyak negara-negara yang bekerja di bidang ini. Selain Jerman, di Jerman tidak seperti itu aktifnya. Itu tidak aktif (giat) karena di beberapa kasus mereka berusaha untuk lebih bebas. Oleh karena itu di sini (Jerman) saya menjadikan Amir Sahib sebagai pengawas tertinggi, dan kini dalam pengawasan beliau organisasinya akan kembali dibenahi.

Beliau nanti membuat (menetapkan) pimpinan (ketua) dan tiga anggota panitia, dan kemudian sebagaimana di sejumlah negara mereka tengah mengkhidmati kemanusiaan, mereka inipun akan melakukannya, tetapi sesuai dengan petunjuk-petunjuk (arahan-arahan) Pusat. Sebab sesuai dengan laporan dari Pusat

juga kerjasama panitia "Homeopathy First" di sini tidak baik.

Dengan berkali-kali diingatkan kini perbaikan ada tetapi belum sempurna. Jadi inipun juga akibat dari kurangnya *ketaatan*. Sebagaimana saya telah katakan, bahwa sejumlah orang menganggap bahwa dengan adanya hubungan (kontak) langsung dengan Khalifah maka perlakuan apapun terhadap nizam (peraturan) lainnya bagaimanapun juga tidak apa-apa. Ini merupakan kesan yang salah. Singkirkanlah itu dari fikiran kalian.

Jika ada kesusahan dan kesulitan dalam melakukan pengelolaan maka kalian dapat menulis kepada Khalifah. Tetapi kepada Amir yang bersangkutan pun hendaknya foto copinya harus dikirim. Namun tidak akan diizinkan untuk mengambil langkah secara langsung.

Semoga Allah menjadikan semua menjadi orang yang setia dalam arti yang sepenuhnya dan mendapat taufik untuk meraih standar taat (ketaatan) yang tinggi. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda: "Taatlah kepada Allah, kepada Rasul-Nya dan kepada para pemimpin yang ada. Taat merupakan suatu perkara yang jika dilakukan dengan hati yang tulus, maka akan timbul nur (cahaya) dan suatu kelezatan serta cahaya di dalam kalbu. Mujahadah-mujahadah (upaya-upaya keras) bukanlah merupakan perkara yang sedemikian penting sebagaimana perihal pentingnya *taat* (ketaatan). Tetapi, ya, ini merupakan suatu syarat, yaitu ketaatan yang tulus dan inilah merupakan perkara yang sulit.

Ketaatan Sempurna Para Sahabat Rasulullah saw.

Di dalam masalah taat (ketaatan) menyembelih hawa-nafsu (keinginan-keinginan) pribadi merupakan hal yang penting. Tanpa itu taat (ketaatan) tidak akan dapat dikatakan taat [yang hakiki]. Dan hawa-nafsulah yakni "keinginan-keinginan hawa nafsu" merupakan suatu perkara yang dapat menjadi berhala-

berhala besar di dalam kalbu para muwahhid-muwahhid besar (orang-orang 'aalim/yang berilmu) yang meng-Esa-kan Tuhan.

Betapa karunia telah dilimpahkan kepada para sahabat *radhiallaahu 'anhum ajma'in*, dan betapa mereka merupakan sebuah kaum yang sudah fana (larut) dalam ketaatan kepada Rasulullah saw.. Sungguh benar, bahwa tidak ada suatu kaum dapat dikatakan kaum, dan di dalam diri mereka tidak ditiupkan ruh-ruh kebangsaan dan kesatuan, selama mereka tidak menjalani ketentuan-ketentuan kesetiaan. Dan jika terjadi perbedaan sudut-pandang (pendapat) dan perpecahan maka anggaplah bahwa ini merupakan pertanda kemunduran dan kemerosotan.

Semua faktor-faktor kelemahan dan kemunduran ummat Islam adalah perselisihan di antara sesama dan pertikaian internal di antara sesama ummat Islam. Yakni, semua kekurangan-kekurangan ini dan kemunduran inilah merupakan faktor-faktor terjadinya kemunduran pada ummat Islam. Dan dari akibat inilah terjadi perselisihan-perselisihan internal dan pertentangan-pertentangan internal. Jadi, jika perselisihan pendapat itu mereka tinggalkan dan satu yang mereka taati, yang untuk mentaatinya Allah telah perintahkan, maka pekerjaan apa pun yang mereka inginkan itu akan menjadi kenyataan atau akan terealisasi.

Tangan Allah berada bersama Jemaat. Sungguh inilah rahasia di dalamnya, inilah rahasia itu. Allah berkenan kepada *Tauhid* (kesatuan), dan *kesatuan* ini tidak akan dapat tegak selama *ketaatan* tidak dilakukan. Pada zaman Rasulullah saw, para sahabat merupakan pemikir-pemikir jitu. Format mereka memang Allah sudah ciptakan seperti itu, mereka juga benar-benar mengenal aturan-aturan politik, sebab itulah manakala Hadhrat Abu Bakar r.a, Hadhrat Umar r.a. dan sahabat-sahabat lainnya menjadi

Khalifah dan pemerintahan berada di tangan mereka, maka dengan sedemikian rapi mereka menjalankan dan mengelola roda pemerintahan, yang dari itu dapat diketahui dengan baik bahwa betapa di dalam diri mereka terdapat keahlian menjadi ahli-ahli fikir.

Namun, kondisi mereka jika berada di hadapan Rasulullah saw. apabila beliau saw. mengucapkan sesuatu maka semua pendapat-pendapat mereka dan kebijakan-kebijakan atau kecerdikan-kecerdikan mereka, mereka anggap hina di hadapan beliau saw. dan apa yang Rasul Allah sabdakan itulah yang mereka anggap wajib diamalkan" .

Kemudian beliau bersabda: "Jika di dalam diri mereka tidak ada ruh ketaatan, bahkan sebaliknya setiap orang dari mereka menganggap hanya pendapatnya lebih utama dan timbul perselisihan maka mereka tidak akan dapat meraih martabat-martabat yang sedemikian tinggi. Menurut saya untuk meredam pertikaian di antara orang-orang Ahli Sunnah dan orang-orang Syiah cukup hanya satu dalil ini, bahwa di antara para sahabat tidak pernah ada macam perpecahan dan kebencian apapun di antara mereka, sebab kemajuan dan kesuksesan mereka menunjukkan bahwa di antara mereka terdapat *kesatuan* dan sedikitpun tidak ada kebencian kepada siapapun.

Istiqamah Melebihi Karamah (Kekeramatan)

Para penentang yang dungu mengatakan bahwa Islam disebarkan dengan kekuatan pedang. Tetapi saya katakan bahwa ini tidak benar. Pada dasarnya aliran-aliran kalbu mereka penuh (meluber) dengan air *ketaatan* lalu membersit keluar. Ini merupakan dampak dan konsekwensi dari *ketaatan* dan *persatuan* sehingga mampu menaklukkan kalbu-kalbu orang lain..... Wajah Rasulullah saw. yang dimana terhias *nur ketakwaan* atau berserah diri

kepada Allah dan membawa serta warna *jalal* dan *jamal* (kegagahan dan keindahan), di dalamnya terdapat satu daya-tarik pesona dan satu kekuatan yang menarik kalbu-kalbu manusia secara spontanitas kepadanya. Dan kemudian Jemaat beliau menampilkan contoh ketaatan kepada Rasul dan *keistiqamahannya* (keteguhannya) sedemikian rupa terbukti mengungguli *kekeramatan* sehingga yang orang-orang yang melihatnya dengan spontanitas akan datang berlari-lari kepadanya.

Walhasil, kondisi [ketaatan] serupa para sahabat dan *persatuannya* kinipun juga perlu; sebab Allah telah menggabungkan Jemaat yang tengah dipersiapkan lewat tangan Masih Mau'ud a.s. dengan Jemaat yang Rasulullah saw. telah siapkan. Dan karena kemajuan Jemaat adalah dengan contoh-contoh orang-orang seperti itu maka kalian yang dikatakan Jemaat Masih Mau'ud a.s., yang bertekad ingin berjumpa dengan para sahabat, ciptakanlah di dalam diri kalian *warna para sahabat*. Andaikata itu terkait dengan taat maka seyogianya seperti mereka, andaikata terkait dengan kecintaan dan persaudaraan di antara sesama maka harus persis seperti mereka. Singkatnya, dalam setiap warna, dalam setiap bentuk hendaklah kalian adopsilah (serap) bentuk apa yang dimiliki para sahabat". *Tafsir Hadhrat Masih Mau'ud a.s.* jilid 2:246-248 dibawah surah Nisa' 60.

Hubungan Ketaatan dengan Kesabaran dan Pengorbanan

Jadi sesuai dengan apa yang Hadhrat Masih Mau'ud a.s. sabdakan bahwa untuk berjumpa dengan orang-orang *awwalun* itu maka harus juga dengan menunjukkan contoh *ketaatan* seperti para sahabat. Dan sebagaimana sebelumnya juga Saudara-saudara telah dengar bahwa untuk taat (ketaatan) perlu menampilkan *kesabaran* dan *pengorbanan*, oleh karena itu ciptakanlah keistimewaan-

keistimewaan ini di dalam diri Saudara-saudara. Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita semua dan kita menjadi orang-orang yang menegakkan suri tauladan tinggi dalam hal kesetiaan dan ketaatan.

Kini, kepada semua petugas yang telah memberikan pengkhidmatan kepada Jalsah, saya ingin menyampaikan terimakasih saya kepada mereka. Sebelumnya terfikir bahwa ini semua akan didengar langsung. Tetapi kini hutbah mungkin tidak [disiarkan secara] langsung. Secara umum para petugas laki dan perempuan telah mengkhidmati para tamu dengan penuh kasih-sayang dan benar-benar telah melakukan pengkhidmatan kepada para tamu.

Mengenai pelayanan-pelaayanan juga kepada umumnya kepada siapapun saya tanyakan mereka para tamu banyak memuji. Semoga Allah menganugerahi ganjaran kepada semua. Inipun merupakan contoh *ketaatan* dan *kesetiaan* para petugas baik laki maupun perempuan. Arah-anarahan yang disampaikan kepada mereka itu mereka jalankan sepenuhnya. Dan inilah keindahan sebuah Jemaat yang hanya terlihat dalam Jemaat Ahmadiyah. Semoga Allah terus menganugerahi taufik kepada semuanya untuk terus mengembangkan kebaikan-kebaikan mereka. Amin.

Pada ceramah Jalsah yang lalu terkait dengan jumlah peserta Jalsah yang saya sampaikan dari tempat Jalsah kaum ibu, saya telah memberitahukan. Kini Amir Sahib telah memberitahukan bahwa di sana tidak diberitahukan jumlah berbagai bangsa yang hadir. Semua jumlah yang hadir di dalamnya adalah 28 ribu dan bangsa-bangsa yang berpartisipasi di dalamnya ada 30 bangsa, termasuk Jerman. [Peserta dari berbagai] negara yang mengambil bagian adalah 28 ribu orang dan bangsa-bangsa yang ikut berpartisipasi adalah sebanyak 30 bangsa. Mungkin orang-orang Jerman mereka tidak

diikut-sertakan. Singkatnya ada 29 perwakilan negara-negara.

Semoga Allah menganugerahi pahala kepada semuanya. Dan semoga Allah menganugerahi taufik kepada semua untuk

dapat menarik karunia-karunia dari berkat-berkat Jalsah. Sesudah seminggu jangan lupa.

Pent Qomaruddin Syahid